JURNAL PEMBELAJARAN SENI DAN BUDAYA
Vol. 10 No. 2, Edisi Desember 2025
e-ISSN: 2502-4191
Open Access: https://ruangsenibudaya.com/index.php/jpsb/index

Pembelajaran Seni Kriya Anyaman Nentu Berbasis Potensi Lingkungan: Model Kontekstual untuk Penguatan Kreativitas Siswa SMP

Environmental Potential-Based Nentu Weaving Craft Learning: A Contextual Model for Strengthening Junior High School Students' Creativity

Nurmawati

Universitas Halu Oleo
**Correspondence e-mail:* nurma7936@gmail.com

Article History

Published: 20 Sept 2025

Keywords
craft learning; environmental potential; nentu weaving; contextual model; student creativity

Kata Kunci
pembelajaran seni kriya; potensi lingkungan; anyaman nentu; model kontekstual; kreativitas siswa

Page
127-133

Abstract
This study aims to formulate and evaluate a contextual learning model for craft art based on environmental potential through the use of nentu fiber in grade VIII students of SMP Negeri 2 Kusambi. The problem addressed is not merely the low technical ability of students in craft production, but the weak integration between local environmental resources, creative learning processes, and measurable assessment of craft products. This study used a descriptive qualitative approach supported by descriptive quantitative scoring. The participants were 26 grade VIII students selected through total sampling. Data were collected through observation, interviews, documentation, practice-based assessment, and product rubrics covering idea development, creativity, and technique/form. The findings produce an EPKR learning synthesis consisting of exploration of local materials, production of woven products, curation of product quality, and reflection on ecological-aesthetic values. The assessment showed that 46.15% of students reached the good category and 53.84% reached the adequate category. The strongest achievement was idea development, while technique/form was the most challenging aspect because nentu weaving requires hand coordination, material sensitivity, and repeated practice. The novelty of this article lies in positioning nentu not only as a craft material, but as a pedagogical resource that connects local ecology, manual skill, aesthetic judgment, and creative character formation. The study contributes to art education by offering an operational model for environment-based craft learning that can be adapted in schools with similar local resources.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan merumuskan dan mengevaluasi model pembelajaran seni kriya berbasis potensi lingkungan melalui pemanfaatan bahan nentu pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kusambi. Masalah yang dikaji tidak hanya terletak pada rendahnya kemampuan teknis siswa dalam membuat karya kriya, tetapi juga pada lemahnya integrasi antara sumber daya lingkungan lokal, proses kreatif pembelajaran, dan penilaian karya kriya yang terukur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung penilaian kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 26 siswa kelas VIII yang ditentukan melalui total sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, tes praktik, dan rubrik penilaian produk yang mencakup gagasan/ide, kreativitas, serta teknik dan wujud. Temuan penelitian menghasilkan sintesis pembelajaran EPKR, yaitu eksplorasi bahan lokal, produksi karya anyaman, kurasi mutu karya, dan refleksi nilai ekologis-estetis. Hasil penilaian menunjukkan 46,15% siswa berada pada kategori baik dan 53,84% berada pada kategori cukup. Capaian terkuat terdapat pada aspek gagasan/ide, sedangkan aspek teknik dan wujud menjadi tantangan utama karena anyaman nentu membutuhkan koordinasi tangan, kepekaan bahan, dan latihan berulang. Kebaruan artikel ini terletak pada penempatan nentu bukan sekadar bahan kriya, melainkan sumber pedagogis yang menghubungkan ekologi lokal, keterampilan manual, penilaian estetis, dan pembentukan karakter kreatif. Penelitian ini berkontribusi pada pendidikan seni dengan menawarkan model operasional pembelajaran kriya berbasis lingkungan yang dapat diadaptasi pada sekolah dengan potensi bahan lokal sejenis.

© 2026 The Author(s). JPSB: Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya by PT. Casa Cendekia Media

JPSB: Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya
is an open access article under terms of Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA4.0)

PENDAHULUAN

Pendidikan seni di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekspresi, tetapi juga sebagai medium pembentukan kecakapan kreatif, kepekaan estetis, kesadaran ekologis, dan kemampuan memecahkan masalah melalui pengalaman berkarya. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pembelajaran seni perlu bergerak dari orientasi peniruan produk menuju proses penciptaan yang menuntut siswa mengenali masalah, memilih bahan, merancang bentuk, menguji teknik, dan merefleksikan nilai karya yang dihasilkan. Kecakapan tersebut penting karena pendidikan seni tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan pembentukan manusia kreatif, mandiri, serta peka terhadap lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

Pembelajaran seni kriya memiliki posisi strategis karena mempertemukan dimensi pengetahuan, keterampilan tangan, kepekaan bahan, nilai guna, dan nilai estetika. Seni kriya menuntut siswa memahami hubungan antara ide, bahan, teknik, bentuk, dan fungsi. Dalam kajian pembelajaran, seni kriya juga relevan dengan pendekatan kontekstual karena karya yang diciptakan dapat bersumber dari lingkungan terdekat siswa. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata memungkinkan siswa melihat bahwa pengetahuan seni tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan lingkungan, budaya lokal, dan pengalaman keseharian (Sagala, 2011; Suprijono, 2011).

SMP Negeri 2 Kusambi berada dalam lingkungan yang memiliki potensi bahan alam untuk pembelajaran kriya, salah satunya nentu dan rotan. Nentu dapat diolah menjadi bahan anyaman yang bernilai guna sekaligus bernilai estetik. Akan tetapi, potensi ini belum sepenuhnya ditempatkan sebagai sumber belajar yang terstruktur. Pembelajaran seni budaya masih cenderung berorientasi pada penjelasan guru, penugasan produk, dan penilaian akhir karya. Pola ini berisiko melemahkan proses kreatif karena siswa belum diarahkan secara sistematis untuk menelusuri potensi lingkungan, memahami karakter bahan, mengembangkan desain, dan mengolah produk secara reflektif.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media lingkungan, bahan daur ulang, dan praktik kriya dapat meningkatkan kreativitas siswa (Muharyati, 2019; Mubarak, 2019; Chalidah, 2018; Indah, 2020). Kajian pembelajaran lingkungan juga menegaskan pentingnya kesadaran, pemahaman, keterampilan, evaluasi, dan partisipasi siswa dalam memecahkan masalah lingkungan (Rickinson, Lundholm, & Hopwood, 2009; Gurnoy, 2010). Namun, sebagian besar penelitian masih berhenti pada deskripsi pelaksanaan pembelajaran atau peningkatan hasil belajar, belum banyak yang merumuskan sintesis model operasional pembelajaran seni kriya berbasis potensi lingkungan lokal, terutama berbahan nentu.

Celah penelitian tersebut menjadi dasar penting penelitian ini. Artikel ini tidak hanya menjelaskan proses pembuatan anyaman nentu, tetapi merumuskan kontribusi ilmiah berupa model pembelajaran EPKR: eksplorasi, produksi, kurasi, dan refleksi. Model ini menempatkan potensi lingkungan sebagai sumber pengetahuan, bahan penciptaan, objek penilaian estetis, dan sarana pembentukan karakter kreatif. Dengan demikian, nentu tidak diperlakukan sebagai bahan kerajinan semata, melainkan sebagai sumber pedagogis yang menghubungkan ekologi lokal, praktik seni, dan pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan pemanfaatan potensi lingkungan dalam pembelajaran seni kriya anyaman nentu; (2) menganalisis proses pembuatan karya kriya melalui bahan nentu; (3) mengevaluasi kualitas karya siswa berdasarkan aspek gagasan/ide, kreativitas, serta teknik dan wujud; dan (4) merumuskan implikasi ilmiah pembelajaran seni kriya berbasis potensi lingkungan bagi pengembangan pendidikan seni di sekolah menengah pertama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses implementasi pembelajaran, pemanfaatan potensi lingkungan, dan kualitas karya seni kriya yang dihasilkan siswa. Data kuantitatif digunakan untuk memperjelas distribusi kemampuan siswa berdasarkan rubrik penilaian produk.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kusambi, Kabupaten Muna Barat. Subjek penelitian adalah 26 siswa kelas VIII. Teknik pengambilan subjek menggunakan total sampling karena seluruh siswa dalam kelas dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran kriya anyaman nentu.

Objek penelitian adalah implementasi pembelajaran seni kriya melalui pemanfaatan potensi lingkungan berupa bahan nentu dan rotan.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes praktik. Observasi digunakan untuk mengamati perencanaan, pelaksanaan, interaksi pembelajaran, penggunaan bahan, dan aktivitas siswa saat membuat karya. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari guru dan siswa mengenai hambatan, pengalaman belajar, serta persepsi terhadap pemanfaatan nentu sebagai media kriya. Dokumentasi digunakan untuk merekam perangkat pembelajaran, proses kerja, dan hasil karya siswa. Tes praktik digunakan untuk menilai produk seni kriya anyaman nentu.

Instrumen penilaian produk mencakup tiga aspek, yaitu gagasan/ide, kreativitas, serta teknik dan wujud. Gagasan/ide menilai kesesuaian rancangan karya dengan objek atau fungsi yang dituju. Kreativitas menilai kebaruan bentuk, variasi, dan kemampuan siswa mengembangkan unsur rupa. Teknik dan wujud menilai penguasaan prosedur, kerapian anyaman, kekuatan konstruksi, dan kesatuan bentuk karya. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan interpretasi terhadap pola temuan (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2010). Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian produk

.

Tabel 1. Rubrik penilaian karya seni kriya anyaman nentu

Aspek	Indikator utama	Kategori sangat baik	Kategori baik	Kategori cukup	Kategori kurang
Gagasan/ide	Kesesuaian ide, bentuk, dan fungsi karya	Ide jelas, sesuai fungsi, dan diterjemahkan utuh ke bentuk karya	Ide sesuai, tetapi sebagian detail bentuk masih kurang konsisten	Ide ada, tetapi masih lemah dalam hubungan bentuk dan fungsi	Ide tidak jelas dan tidak tampak dalam produk
Kreativitas	Kebaruan bentuk, variasi, dan pengolahan bahan	Menampilkan variasi bentuk baru dan tidak monoton	Menampilkan variasi, tetapi masih ada pengulangan bentuk	Variasi terbatas dan sebagian bentuk monoton	Tidak menunjukkan pengembangan kreativitas
Teknik dan wujud	Kerapian, kekuatan konstruksi, dan kesatuan bentuk	Anyaman rapi, kuat, proporsional, dan utuh	Teknik cukup baik, tetapi masih ada kesalahan kecil	Teknik belum stabil dan kerapian kurang merata	Teknik tidak dikuasai dan wujud tidak terbentuk baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Potensi lingkungan sebagai sumber belajar kriya

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan sekitar siswa menyediakan bahan alam yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran seni kriya, terutama nentu dan rotan. Bahan ini dekat dengan kehidupan masyarakat dan memungkinkan siswa memahami hubungan antara lingkungan, keterampilan, dan nilai ekonomi-kultural dari produk kerajinan. Pemanfaatan nentu dalam pembelajaran membuat siswa tidak hanya bekerja dengan bahan yang tersedia, tetapi juga belajar mengenali karakter bahan, kelenturan, daya tahan, tekstur, dan batas teknisnya.

Temuan penting pada tahap ini adalah bahwa potensi lingkungan dapat diubah menjadi sumber belajar apabila guru tidak hanya memperkenalkan bahan, tetapi juga menghubungkan bahan tersebut dengan fungsi, estetika, dan konteks budaya lokal. Dengan demikian, lingkungan tidak diposisikan sebagai latar pasif, melainkan sebagai laboratorium belajar yang menyediakan masalah, bahan, inspirasi bentuk, dan konteks nilai.

Tabel 2. Sintesis potensi nentu sebagai sumber pedagogis

Dimensi potensi	Temuan lapangan	Makna pedagogis
Ekologis	Nentu dan rotan tersedia di lingkungan sekitar siswa.	Siswa mengenali lingkungan sebagai sumber belajar dan bahan kreatif.
Teknis	Nentu dapat dianyam, tetapi membutuhkan ketelitian, ketekunan, dan koordinasi tangan.	Siswa belajar prosedur, keterampilan motorik halus, dan pemecahan masalah teknis.
Estetis	Tekstur, warna, dan pola anyaman dapat dikembangkan menjadi produk bernilai	Siswa belajar komposisi, proporsi, kesatuan bentuk, dan kerapian.

Dimensi potensi	Temuan lapangan	Makna pedagogis
	visual.	
Sosial-budaya	Anyaman berbahan lokal dikenal dalam praktik kerajinan masyarakat.	Siswa memahami kriya sebagai bagian dari pengetahuan lokal dan identitas budaya.
Ekonomis	Produk anyaman berpotensi menjadi benda pakai atau produk kreatif sederhana.	Siswa melihat hubungan antara seni, keterampilan hidup, dan ekonomi kreatif.

Model implementasi pembelajaran EPKR

Berdasarkan observasi pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran seni kriya anyaman nentu dapat disintesis menjadi model EPKR, yaitu eksplorasi, produksi, kurasi, dan refleksi. Model ini merupakan temuan konseptual penelitian karena menyatukan proses pengenalan bahan lokal, praktik berkarya, penilaian kualitas produk, dan pemaknaan nilai ekologis-estetis dalam satu alur pembelajaran.

Tahap eksplorasi dilakukan melalui pengenalan bahan nentu, fungsi kriya, contoh karya, dan karakter bahan. Tahap produksi mencakup penyediaan alat dan bahan, perancangan bentuk, pengolahan bahan, penyusunan anyaman, dan penyelesaian karya. Tahap kurasi dilakukan melalui penilaian gagasan, kreativitas, teknik, dan wujud. Tahap refleksi dilakukan dengan menghubungkan pengalaman berkarya dengan nilai ketekunan, kepedulian lingkungan, kerja sama, dan apresiasi terhadap pengetahuan lokal.

Tabel 3. Model EPKR dalam pembelajaran seni kriya anyaman nentu

Tahap	Aktivitas pembelajaran	Peran guru	Peran siswa	Output belajar
Eksplorasi	Mengidentifikasi bahan nentu, contoh produk, fungsi kriya, dan karakter bahan.	Memantik pertanyaan, memperkenalkan konteks lokal, dan menjelaskan prinsip kriya.	Mengamati bahan, mengajukan pertanyaan, dan mencatat kemungkinan bentuk.	Pemahaman awal tentang bahan, fungsi, dan peluang karya.
Produksi	Mendesain, memotong, menyiapkan bahan, menganyam, membentuk, dan menyelesaikan karya.	Mendemonstrasikan teknik, membimbing prosedur, dan membantu mengatasi kesalahan teknis.	Membuat produk sesuai rancangan dan mencoba variasi bentuk.	Produk kriya anyaman nentu.
Kurasi	Menilai karya berdasarkan gagasan/ide, kreativitas, teknik, dan wujud.	Menggunakan rubrik, memberi umpan balik, dan membandingkan capaian antar-aspek.	Menjelaskan ide karya dan menerima masukan.	Data kualitas karya dan pemetaan kekuatan/kelemahan siswa.
Refleksi	Mengaitkan karya dengan nilai lingkungan, budaya lokal, ketekunan, dan kreativitas.	Memfasilitasi diskusi nilai dan implikasi pembelajaran.	Merefleksikan pengalaman, hambatan, dan peluang pengembangan karya.	Kesadaran ekologis-estetis dan sikap kreatif.

Kualitas karya siswa

Penilaian karya siswa menunjukkan variasi capaian pada tiga aspek. Pada aspek gagasan/ide, 12 siswa atau 46,15% berada pada kategori baik dan 14 siswa atau 53,84% berada pada kategori cukup. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu membangun ide dasar karya, tetapi masih membutuhkan penguatan dalam mengembangkan detail rancangan dan hubungan antara bentuk, fungsi, dan bahan.

Pada aspek kreativitas, 8 siswa atau 30,76% berada pada kategori baik, sedangkan 18 siswa atau 69,23% berada pada kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah mulai mengembangkan variasi bentuk, tetapi sebagian besar masih cenderung mengikuti contoh atau mengulang pola yang sama. Pada aspek teknik dan wujud, 5 siswa atau 19,23% berada pada kategori baik, sedangkan 21 siswa atau 80,76% berada pada kategori cukup. Aspek ini menjadi tantangan terbesar karena anyaman nentu menuntut ketelitian, kekuatan jari, pemahaman arah anyaman, dan kesabaran dalam menyelesaikan produk.

Tabel 4. Rekapitulasi penilaian karya seni kriya anyaman nentu

Aspek penilaian	Kategori baik	Persentase	Kategori cukup	Persentase	Interpretasi temuan
Gagasan/ide	12 siswa	46,15%	14 siswa	53,84%	Ide dasar sudah muncul, tetapi sebagian siswa belum kuat menerjemahkan ide ke bentuk yang konsisten.
Kreativitas	8 siswa	30,76%	18 siswa	69,23%	Kreativitas berkembang, tetapi variasi bentuk masih terbatas dan banyak pola terulang.
Teknik dan wujud	5 siswa	19,23%	21 siswa	80,76%	Penguasaan teknik menjadi kelemahan utama karena membutuhkan latihan manual berulang.
Rata-rata capaian	12 siswa	46,15%	14 siswa	53,84%	Pembelajaran berhasil memperkenalkan kriya nentu, tetapi perlu penguatan teknis dan eksplorasi desain.

Tabel 5. Distribusi nilai akhir produk siswa

Rentang nilai	Kategori	Jumlah siswa	Makna capaian
91-100	Sangat baik	2 siswa	Siswa mampu mengintegrasikan ide, kreativitas, dan teknik secara utuh.
81-90	Baik	12 siswa	Siswa memahami konsep dan prosedur, meskipun detail teknik masih perlu diperkuat.
71-80	Cukup	12 siswa	Siswa mampu membuat produk, tetapi masih membutuhkan bimbingan pada kerapian, variasi, dan konsistensi bentuk.
61-70	Kurang	0 siswa	Tidak ditemukan siswa pada kategori kurang.

Pembahasan

Dari deskripsi proses menuju kontribusi model pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kontribusi utama pembelajaran seni kriya berbasis nentu tidak berhenti pada keberhasilan siswa membuat produk anyaman. Temuan yang lebih penting adalah terbentuknya pola pembelajaran yang dapat menjelaskan bagaimana lingkungan lokal diubah menjadi sumber belajar seni. Model EPKR memperlihatkan bahwa pembelajaran kriya berbasis potensi lingkungan membutuhkan empat kerja pedagogis: mengenali bahan, mengolah bahan menjadi karya, menilai mutu karya, dan merefleksikan nilai karya.

Sintesis ini memperluas pembelajaran kriya dari sekadar aktivitas praktik menjadi proses belajar yang memadukan pengetahuan ekologis, keterampilan manual, estetika, dan nilai budaya. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi konseptual bagi pendidikan seni, yaitu bahwa bahan lokal dapat berfungsi sebagai medium pembentukan kreativitas apabila diorganisasi melalui model pembelajaran yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan gagasan pembelajaran kontekstual yang menempatkan pengalaman siswa dan lingkungan nyata sebagai sumber belajar (Sagala, 2011; Badar & Trianto, 2015).

Kebaruan: nentu sebagai sumber pedagogis, bukan hanya bahan kriya

Kebaruan penelitian ini terletak pada perubahan posisi nentu dari bahan kerajinan menjadi sumber pedagogis. Sebagai bahan kerajinan, nentu hanya dipahami sebagai material yang dianyam menjadi produk. Sebagai sumber pedagogis, nentu memuat pengetahuan tentang lingkungan, karakter bahan, keterampilan teknik, pilihan estetis, dan nilai ekonomi kreatif. Perubahan posisi ini penting karena sekolah sering memiliki potensi lingkungan, tetapi belum tentu mampu mengubahnya menjadi pengetahuan yang dapat diajarkan secara sistematis.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa relatif lebih mudah mengembangkan gagasan daripada menguasai teknik. Temuan ini menguatkan bahwa kreativitas dalam kriya bukan hanya persoalan ide, tetapi juga kemampuan menerjemahkan ide ke dalam struktur material. Dalam anyaman nentu, kreativitas selalu berhadapan dengan sifat bahan. Oleh karena itu, pembelajaran kriya perlu memberi ruang latihan teknis yang cukup agar imajinasi siswa dapat diwujudkan menjadi produk yang rapi, kuat, dan bernilai estetis.

Implikasi ilmiah bagi pendidikan seni

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan ekologis-estetis dalam pendidikan seni. Pendekatan ini melihat karya seni kriya sebagai hasil hubungan antara siswa, bahan, lingkungan, teknik, dan nilai budaya. Dalam kerangka ini, pembelajaran seni bukan hanya proses menghasilkan benda, tetapi proses membangun cara pandang bahwa lingkungan dapat menjadi sumber kreativitas dan identitas lokal.

Secara metodologis, penelitian ini menawarkan rubrik sederhana yang dapat digunakan guru untuk menilai karya kriya siswa secara lebih terarah. Penilaian pada aspek gagasan/ide, kreativitas, serta teknik dan wujud membantu guru memisahkan masalah konseptual dan masalah teknis. Siswa yang memiliki ide baik belum tentu mampu mengolah teknik dengan baik; sebaliknya, siswa yang tekniknya baik perlu tetap didorong untuk mengembangkan kebaruan bentuk. Pemisahan aspek ini penting dalam pembelajaran seni karena kualitas karya seni kriya bersifat multidimensional.

Secara praktis, model EPKR dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran pada sekolah yang memiliki bahan alam atau potensi lingkungan lokal. Guru dapat mengganti nentu dengan bahan lain sesuai konteks wilayah, seperti bambu, rotan, pandan, daun kering, kulit jagung, atau bahan daur ulang. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak terbatas pada SMP Negeri 2 Kusambi, tetapi dapat direplikasi secara adaptif pada sekolah lain yang ingin mengembangkan pembelajaran seni kriya berbasis potensi lokal.

Keterbatasan dan arah penelitian lanjutan

Penelitian ini masih terbatas pada satu kelas dan satu jenis bahan, yaitu nentu. Karena itu, generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian lanjutan dapat menguji model EPKR pada bahan lokal yang berbeda, membandingkan capaian kreativitas antar-kelas, atau menggunakan desain tindakan kelas untuk melihat peningkatan kemampuan siswa dari siklus ke siklus. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan instrumen penilaian yang lebih rinci, termasuk aspek keberlanjutan lingkungan, nilai ekonomi produk, dan kemampuan siswa mempresentasikan konsep karyanya.

KESIMPULAN

Pembelajaran seni kriya anyaman nentu berbasis potensi lingkungan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kusambi menunjukkan bahwa lingkungan lokal dapat diubah menjadi sumber belajar yang produktif apabila diorganisasi melalui tahapan yang jelas. Penelitian ini menghasilkan sintesis model EPKR: eksplorasi, produksi, kurasi, dan refleksi. Model ini menjadi kontribusi ilmiah utama karena menjelaskan hubungan antara potensi lingkungan, proses kreatif, penilaian karya, dan pembentukan kesadaran ekologis-estetis siswa.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa 46,15% siswa berada pada kategori baik dan 53,84% berada pada kategori cukup. Aspek gagasan/ide menjadi capaian yang relatif kuat, sedangkan aspek teknik dan wujud menjadi tantangan utama. Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas kriya perlu ditopang oleh latihan teknik yang sistematis dan berulang. Dalam konteks pendidikan seni, nentu tidak hanya berfungsi sebagai bahan anyaman, tetapi sebagai sumber pedagogis yang menghubungkan ekologi lokal, keterampilan manual, nilai estetis, dan karakter kreatif.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya guru seni budaya mengembangkan pembelajaran yang berbasis pada sumber daya lokal, tetapi tetap menggunakan perangkat pedagogis yang terukur. Sekolah dapat menjadikan potensi lingkungan sebagai basis pembelajaran seni kriya, penguatan identitas lokal, dan pengembangan kecakapan hidup. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model EPKR pada bahan lokal lain serta mengembangkan instrumen penilaian karya kriya yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Badar, I., & Trianto. (2015). Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual. Jakarta: Prenada Media Group.

Barmin. (2007). Seni budaya dan keterampilan. Solo: Tiga Serangkai.

Chalidah, R. D. (2018). Peningkatan kreativitas seni kriya melalui media daur ulang pada mata pelajaran seni rupa kelas 5B MI Ma'arif Pademonegoro Sukodono Sidoarjo. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Daryanto. (2010). Media pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media.
Djamarah, S. B. (2006). Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
Fadilah, N. A. (2014). Journal of Elementary Education, 3(2). Universitas Negeri Semarang.
Gurnoy, E. (2010). Implementing environmental education to foreign language teaching to young learners. Educational Research, 1(8), 232-238.
Harjanto. (2005). Perencanaan pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
Haryono. (2015). Bimbingan teknis menulis PTK. Yogyakarta: Amara Books.
Indah, S. (2020). Peningkatan kreativitas seni kriya 3 dimensi mata pelajaran seni budaya dan prakarya melalui media barang bekas pada siswa kelas IVA MIN 1 Lamongan.
Majid, A. (2014). Strategi pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Mendikbud RI. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah.
Mendikbud RI. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan.
Mubarak, F. (2019). Pelaksanaan pembelajaran motif hias pada seni kriya berbahan bubur kertas siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Makassar.
Muharyati, E. Y. (2019). Pembelajaran kriya batik tulis sebagai upaya pembentukan karakter kreatif siswa kelas 7A SMPN Satu Atap 1 Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya. Jurnal Pendidikan Seni, 2(1), 1-10.
Rickinson, M., Lundholm, C., & Hopwood, N. (2009). Environmental learning: Insights from research into the student experience. Dordrecht: Springer.
Riyanto. (2010). Paradigma baru pembelajaran. Jakarta: Kencana.
Sagala, S. (2011). Konsep dan makna pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
Setyawan, R. (2018). Pelatihan seni kriya tulang daun sirsak (Annona muricata) teknik pressed flowers dalam membangun kreativitas anak di Desa Karang Ampel Kecamatan Kaliwungu Kudus.
Sugiyono. (2010). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Suprijono, A. (2011). Model-model pembelajaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.